



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, 2025

Pages : 3472-3478

Dinamika Teori dalam Realitas: Refleksi Guru Muda dalam
Mengajar Bahasa Indonesia di MTs Aisyiyah Kota Binjai

Riskida Tambunan, Ruth Manurung, Yanti Ambarita, M. Surip

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Sumatera Utara

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3159>

How to Cite this Article

APA : Tambunan, R., Manurung, R., Ambarita, Y., & Surip, M. (2025). Dinamika Teori dalam Realitas: Refleksi Guru Muda dalam Mengajar Bahasa Indonesia di MTs Aisyiyah Kota Binjai. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3472 - 3478. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3159>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Dinamika Teori dalam Realitas: Refleksi Guru Muda dalam Mengajar Bahasa Indonesia di MTs Aisyiyah Kota Binjai

Riskida Tambunan¹, Ruth Manurung², Yanti Ambarita³, M. Surip⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Kota Medan, Sumatera Utara ^{1,2,3,4}

Email:

riskidatambunan@gmail.com, ruthmanurung19112000@gmail.com, ambaritayanti583@gmail.com,
surif@unimed.ac.id

Diterima: 13-03-2025

| Disetujui: 14-03-2025

| Diterbitkan: 15-03-2025

ABSTRACT

In practice, not all theories learned during teacher education can be applied directly in the classroom, thus creating a gap between theory and practice. This challenge is often faced by young teachers, including in teaching Indonesian at MTs Aisyiyah Binjai City. This study focuses on the reflection of a young teacher in dealing with this gap. Using a qualitative approach with a case study method, this study explores how critical reflection helps teachers evaluate teaching methods, understand the obstacles faced, and adjust strategies to classroom conditions. The results of the study indicate that reflection is not only an evaluation tool, but also a process of deconstructing theory that allows teachers to be more adaptive to student needs. These findings are expected to provide insight for young teachers in developing more effective and contextual teaching strategies

Keywords: *Theory and Reality, Reflection, Young Teachers and Behaviorism*

ABSTRAK

Dalam praktiknya, tidak semua teori yang dipelajari selama pendidikan keguruan dapat diterapkan langsung di dalam kelas, sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik. Tantangan ini sering dihadapi oleh guru muda, termasuk dalam pengajaran Bahasa Indonesia di MTs Aisyiyah Kota Binjai. Penelitian ini berfokus pada refleksi seorang guru muda dalam menghadapi kesenjangan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana refleksi kritis membantu guru dalam mengevaluasi metode pengajaran, memahami kendala yang dihadapi, dan menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga proses dekonstruksi teori yang memungkinkan guru lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru muda dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Teori dan Realitas, Refleksi, Guru Muda dan Behaviorisme

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebijakan, kurikulum, serta tuntutan global yang semakin kompleks. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan potensi siswa melalui pendekatan pedagogis yang inovatif dan adaptif. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi memang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi pengetahuan, namun tetap tidak mungkin dapat menggantikan peran guru (Zunidar 2019: 41-42).

Dalam praktiknya, tidak semua teori yang dipelajari selama pendidikan keguruan dapat diterapkan secara langsung di dalam kelas. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik yang menjadi tantangan utama bagi guru muda dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangan dan penerapannya, teori-teori pendidikan memiliki keterbatasan dalam menjelaskan proses pembelajaran di dalam lingkungan pendidikan (Joske 2020). Salah satu teori yang sering digunakan tetapi memiliki keterbatasan adalah teori belajar behaviorisme. Teori belajar behaviorisme dikembangkan oleh tokoh seperti Ivan Pavlov, John Watson, dan B.F. Skinner. Teori ini berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Dalam pembelajaran, teori ini menekankan bahwa siswa akan belajar melalui penguatan (reinforcement), baik berupa hadiah (reward) maupun hukuman (punishment). Misalnya, seorang guru memberikan pujian atau nilai tinggi ketika siswa menjawab dengan benar, atau memberikan konsekuensi tertentu ketika siswa tidak menyelesaikan tugas. Meskipun teori ini efektif dalam membentuk kebiasaan belajar, behaviorisme memiliki keterbatasan dalam menjelaskan aspek-aspek psikologis dan emosional siswa. Teori ini kurang mempertimbangkan faktor internal seperti motivasi intrinsik, kesejahteraan emosional, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam praktiknya, guru di sarankan untuk mengombinasikan berbagai pendekatan agar pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di dunia nyata.

Fenomena kesenjangan antara teori dan praktik sering dialami oleh guru muda yang baru memasuki dunia kerja, di mana mereka menghadapi realitas pembelajaran yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan skenario yang diajarkan di perguruan tinggi. Keterbatasan seperti kesiapan siswa, kondisi lingkungan belajar, fasilitas sekolah, serta tekanan administratif sering kali menjadi hambatan dalam implementasi teori tersebut. Salah satu cara untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik adalah melalui refleksi kritis. Refleksi dalam konteks pendidikan merupakan proses evaluasi diri yang dilakukan oleh guru untuk memahami sejauh mana efektivitas metode yang digunakan dalam pengajaran, serta mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Refleksi yang dilakukan secara terstruktur memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan atau strategi pembelajaran. Dalam strategi reflektif, guru atau pendidik dapat mempertanyakan dan memeriksa asumsi yang mendasari tindakan mereka, mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang tidak, dan mengidentifikasi perubahan atau perbaikan yang perlu dilakukan.

Di MTs Aisyiyah Kota Binjai, salah satu guru muda dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengajar Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek keanekaragaman siswa dengan cara belajar yang berbeda-beda. Tantangan ini menuntut guru tersebut untuk tidak hanya mengandalkan teori yang telah dipelajari, tetapi juga mampu melakukan dekonstruksi teori dan menyesuaikannya dengan kondisi nyata di

kelas. Dekonstruksi teori dalam praktik mengacu pada upaya guru untuk menafsirkan ulang teori pembelajaran, mengadaptasinya dengan konteks sekolah, serta mengevaluasi efektivitas penerapannya, melalui refleksi yang mendalam. Proses ini melibatkan adaptasi teori ke dalam praktik nyata dan evaluasi efektivitasnya melalui refleksi mendalam. Dengan pendekatan ini, guru dapat lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan di lapangan, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru muda melakukan refleksi terhadap praktik mengajar di MTs Aisyiyah Kota Binjai, serta bagaimana refleksi tersebut membantu mereka dalam mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan memahami peran refleksi dalam dekonstruksi teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam, mengenai tantangan dan solusi yang dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, dalam konteks tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dan observasi. Metode ini membantu menggali detail dan makna di balik suatu kejadian, tetapi hasilnya tidak bisa digeneralisasi untuk semua situasi karena hanya berfokus pada kasus tertentu. Siregar & Murhayati (2024), juga menyatakan hal yang serupa. Mereka berpendapat bahwa studi kasus adalah penelitian, di mana peneliti menggali fenomena dalam periode waktu tertentu, mengumpulkan informasi mendalam melalui berbagai metode pengumpulan data. Dalam metode ini, peneliti meneliti sebuah peristiwa, individu, kelompok, atau masalah tertentu untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Misalnya, di bidang pendidikan, seorang peneliti bisa meneliti bagaimana metode pengajaran di sebuah sekolah memengaruhi hasil belajar siswa.

Jadi kesimpulannya, metode ini berguna ketika peneliti ingin memahami lebih mendalam, hubungan dan pengaruh antar faktor dalam konteks spesifik, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan data atau angka saja. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana refleksi guru muda terhadap penerapan teori dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Aisyiyah Kota Binjai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber (Gading Hakim Daulay, S. Pd).

Wawancara mendalam berarti peneliti menggali informasi secara lebih detail dengan mengajukan pertanyaan terbuka agar narasumber dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan adalah, sebagai berikut:

1. Saat Anda berkuliah, Anda mempelajari banyak sekali teori pengajaran. Apakah Anda menerapkan teori tersebut ke dalam praktik pengajaran?
2. Lantas, Apa saja tantangan yang Anda hadapi sebagai guru muda dalam menerapkan teori-teori tersebut ke dalam praktik pengajaran?

3.	Apakah Anda menggunakan metode refleksi dalam mengajar dan sesudah mengajar? Lantas, bagaimana refleksi ini dapat membantu Anda dalam mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik mengajar?
4.	Menurut Anda, apa dampak refleksi terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran siswa di MTs Aisyiyah Kota Binjai?

Dalam wawancara ini, data yang diperoleh berupa rekaman audio dan video. Setelah wawancara selesai, peneliti kembali menuangkan semua jawaban narasumber ke dalam catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi dalam pendidikan merupakan suatu proses di mana individu, terutama pendidik melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Berdasarkan pendapat Wahyu (dalam Permendiknas No 16 tahun 2007) tentang kompetensi guru, disebutkan bahwa guru harus senantiasa melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Tindakan reflektif adalah elemen kunci dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru. Tanpa refleksi, pengajaran cenderung stagnan (Tidak mengalami kemajuan) dan kurang responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru yang reflektif mampu mengidentifikasi kelemahan, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan terus berinovasi demi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, refleksi bukan sekadar evaluasi diri, tetapi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Saat mengajar, guru muda sering kali menghadapi situasi di mana teori yang mereka pelajari di bangku kuliah, tidak dapat diterapkan secara langsung. Pernyataan ini juga di dukung oleh Dian Harahap, dkk (2024) yang menyatakan, guru seringkali menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif di kelas. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti buku pelajaran yang kurang memadai dan fasilitas pembelajaran yang terbatas. Lagi pula, setiap kelas memiliki karakteristik unik. Misalnya tingkat pemahaman siswa yang berbeda, gaya belajar yang beragam, serta dinamika sosial yang memengaruhi proses belajar.

Sesuai jawaban narasumber, saat beliau masih duduk bangku kuliah, teori belajar behaviorisme cukup di rekomendasikan (Dianggap sebagai teori belajar yang efektif), sehingga membuat dirinya tertarik untuk menerapkannya saat mengajar. Namun dalam praktiknya di lapangan (kondisi kelas), ternyata tidak semua siswa termotivasi oleh hadiah atau pujian. Dalam artian, teori belajar behaviorisme yang di pelajari di bangku kuliah tidak sesuai dengan praktiknya. Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa beliau melakukan refleksi dalam dua tahap yaitu, refleksi saat mengajar (Reflection-in-action) dan refleksi setelah mengajar (Reflection-on-action). Reflection-in-action membuat guru dapat langsung menyesuaikan cara mengajarnya saat pembelajaran berlangsung. Jika metode yang digunakan tidak efektif, guru bisa segera mengubah pendekatan tanpa harus menunggu evaluasi di akhir sesi. Hal ini penting karena kondisi kelas sering kali tidak bisa diprediksi. Siswa bisa kehilangan fokus, kurang memahami materi, atau tidak tertarik dengan cara penyampaian tertentu. Dengan refleksi yang cepat, guru bisa langsung mencari solusi, seperti memberikan contoh tambahan, mengganti metode ceramah dengan diskusi, atau menyesuaikan tugas agar lebih menarik. Kemampuan ini membuat pembelajaran lebih fleksibel dan responsif, sehingga siswa tetap terlibat dan materi dapat dipahami lebih baik.

Sementara Reflection-on-action adalah, proses evaluasi yang dilakukan guru setelah pembelajaran selesai. Dalam tahap ini, guru meninjau kembali metode yang digunakan, interaksi dengan siswa, serta efektivitas strategi pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan, hambatan, serta faktor pendukung dalam pemahaman siswa. Selain itu, guru juga mengevaluasi sejauh mana teori yang diterapkan sesuai dengan kondisi kelas atau perlu penyesuaian lebih lanjut. Berdasarkan keterangan narasumber, reflection-on-action biasanya dilakukan setelah 3–4 kali pertemuan. Evaluasi ini juga berperan dalam menilai efektivitas reflection-in-action, yang dapat diukur melalui hasil ulangan harian siswa. Jika terjadi peningkatan hasil belajar, maka strategi yang digunakan dianggap efektif. Sebaliknya, jika tidak ada perkembangan, maka diperlukan penyesuaian metode pengajaran.

Guru muda sering kali mengalami kebingungan atau kurang percaya diri saat menghadapi kendala dalam mengajar. Hal ini juga dialami oleh narasumber, yang mengaku bahwa sebagai pendidik baru, ia terkadang merasa ragu dengan keputusan yang diambil dalam mengelola kelas. Bahkan, ada momen di mana ia merasa tidak cocok menjadi seorang guru, terutama ketika metode yang diterapkan tidak menghasilkan dampak yang diharapkan. Salah satu tantangan terbesar yang ia hadapi adalah penerapan teori behaviorisme dalam pengajaran, yang ternyata tidak selalu berjalan sesuai ekspektasi. Tantangan-tantangan ini mendorongnya untuk segera melakukan refleksi guna mengevaluasi strategi yang telah digunakan dan mencari pendekatan yang lebih sesuai. Melalui refleksi ini, narasumber menyadari bahwa teori behaviorisme tidak bisa diterapkan secara kaku dan perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar lebih efektif. Pada akhirnya, narasumber memutuskan untuk lebih banyak menggunakan teori konstruktivisme, tetapi tetap mempertahankan unsur behaviorisme dalam prosesnya. Dengan mendominasi kedua pendekatan ini, ia mulai melihat perkembangan yang lebih positif dalam pembelajaran siswanya. Kesadaran akan pentingnya refleksi pun semakin meningkat, sehingga ia semakin rutin mengevaluasi pengalamannya dalam mengajar. Seiring waktu, refleksi tidak hanya membantunya dalam mengatasi tantangan, tetapi juga memperkuat kepercayaan dirinya dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Guru yang aktif melakukan refleksi akan lebih cepat belajar dari kesalahan, memahami kekuatan dan kelemahannya, serta menemukan cara untuk terus berkembang.

Lebih dari sekadar alat evaluasi, refleksi adalah bagian dari proses berpikir kritis yang esensial bagi perkembangan seorang guru. Dengan melakukan refleksi, guru tidak hanya menilai efektivitas metode yang digunakan, tetapi juga mengkaji alasan di balik keberhasilan atau kegagalan strategi tertentu. Mereka belajar untuk menganalisis situasi secara mendalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta merancang solusi yang lebih efektif. Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, kemampuan berpikir kritis ini sangat penting agar guru dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, kebutuhan siswa, serta tantangan yang muncul dalam praktik mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *Dinamika Teori dalam Realitas: Refleksi Guru Muda dalam Mengajar Bahasa Indonesia di MTs Aisyiyah Kota Binjai*, dapat disimpulkan bahwa tidak semua teori yang dipelajari selama pendidikan keguruan dapat diterapkan secara langsung di dalam kelas. Kesenjangan antara teori dan praktik menjadi tantangan utama bagi guru muda dalam dunia pendidikan. Berbagai faktor seperti kesiapan siswa, kondisi lingkungan belajar, keterbatasan fasilitas sekolah, serta tekanan administratif sering kali menjadi hambatan dalam implementasi teori secara optimal. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut,

refleksi kritis menjadi strategi yang efektif. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan serta mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul di kelas.

Di MTs Aisyiyah Kota Binjai, salah satu guru muda menghadapi tantangan dalam mengajar Bahasa Indonesia, terutama dalam menangani keanekaragaman cara belajar siswa. Situasi ini menuntut fleksibilitas pedagogis, termasuk kemampuan untuk mendekonstruksi teori dan menyesuaikannya dengan kondisi nyata di kelas. Nah oleh karena itu, penerapan teori belajar behaviorisme oleh narasumber perlu dikombinasikan dengan teori lain agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru muda serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanti, dkk. (2023) Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21. *Journal of Education Research*. 4(4), 2471-2479
- Gusmaningsih, dkk. (2023) Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*. 01 (02), 114-123.
- Harahap, dkk (2024) Analisis Tantangan dan Solusi Guru Dalam Implementasi Strategi Pembelajaran. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. 03 (01), 778-782
- Herman, dkk. (2023) Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 01 (02), 92-104.
- Iqbal, M. Z (2017) *Reflection-in-Action: A Stimulus Reflective Practice for Professional Development of Student Teachers*. University Islamabad.
- Iswahyudi (2023) Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Teori Konstruktivisme pada Proyek Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan*. 32 (01), 63-74
- Jatmiko & Putra (2017) Refleksi diri guru Bahasa indonesia dalam Pembelajaran berdiferensiasi disekolah penggerak. *Jurnal bahasa dan sastra dan pengajarannya*, 224-232
- Joske, W. D. (2020). Basic Of Learning Theory (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism And Humanism). *International Journal Of Asian Education*, Vol.1(June 2020), 37-42. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/319060-Basic-Of-Learning-TheoryBehaviorism-Cog-05a8f817.Pdf>
- Mere, Klemens (2024) Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengadaptasi Perubahan Kurikulum Yang Sering Berganti. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 07 (04), 16433-16438
- Rizqina, dkk. (2023) Refleksi Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 2 Padamara. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 01 (5), 70-83
- Rozali (2022) Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum ilmiah*, 19 (1), 68-76
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in*. Basic Books.
- Siregar & Murhayati (2024) Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8 (3), 45305-45314
- Susiloningsih, W. (2018) Respon Mahasiswa Dalam Penerapan Strategi Jurnal Refleksi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 11 (01), 55-63

- Susanto, dkk (2024) Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 SD pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Tindakan Kelas*. 05 (01), 114-124
- Suparno, P. 2010. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Jogjakarta: Kanisi.
- Syahputri, dkk. (2023) Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (1), 161-166
- Umar Bin Abd. Aziz, dkk (2022) Perbedaan Individu dan Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya*, 08 (02), 172-186.
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi pembelajaran edu tainment berbasis karakter*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, R., & Prasetyo, T. (2021). Adaptasi Guru Terhadap Kurikulum yang Terus Berganti: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 14(3), 213-229.
- Yuliana, dkk (2024) Pedagogi Yang Efektif : Kunci Sukses Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 08 (2), 26907-26914
- Zunidar (2019) Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. *Nizhamiyah*. 09 (2), 41-56